

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Fundraising*

Sebelum membahas tentang sosialisasi, penulis akan membahas terlebih dahulu tentang *fundraising*. Karena sosialisasi adalah bagian dari metode *fundraising*.

Fundraising adalah kegiatan menghimpun atau menggalang dana zakat, infak, dan sedekah serta sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi dan perusahaan), yang akan disalurkan dan didaya gunakan untuk mustahik.⁸

Dalam melaksanakan kegiatan *fundraising*, banyak metode dan teknik yang dapat dilakukan. Diantaranya yaitu secara langsung (*direct fundraising*) dan tidak langsung (*indirect fundraising*). Yang dimaksud dengan metode secara langsung adalah metode yang menggunakan teknik atau cara yang melibatkan partisipasi muzaki secara langsung dimana proses interaksi terhadap respon muzaki bisa seketika dilakukan. Sebagai contoh dari metode ini adalah mempromosikan langsung kepada pihak-pihak yang akan menjadi sasaran, dan membuat presentasi langsung atau mengadakan sosialisasi langsung ke lapangan. Sedangkan metode tidak langsung adalah suatu metode yang

⁸Didin Hanifudin dan Ahmad Juwaeni, *Membangun Peradaban Zakat*, Jakarta: IMZ, September 2006, h. 47

menggunakan teknik atau cara yang tidak melibatkan partisipasi muzaki secara langsung. Sebagai contoh adalah membuat iklan, brosur, menjalin relasi, melalui perantara, dan mediasi para tokoh.

2.1.2 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi secara etimologi berarti upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat.⁹ Sosialisasi BAZNAS berarti proses/ usaha untuk menyebarluaskan informasi tentang BAZNAS kepada masyarakat supaya masyarakat bisa lebih tahu dan mengenal semua tentang peran BAZNAS.

Mengenai definisi dari sosialisasi, ada beberapa pengertian sosialisasi yang dibuat oleh berbagai pakar, diantaranya:

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.¹⁰

David B. Brinkerhoff dan Lynn K. White mengartikan bahwa sosialisasi adalah suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial.

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 1085

¹⁰<http://pelajaransekolahdanmatakuliah.blogspot.com/2013/11/definisi-sosialisasi-menurut-para-ahli.html>

Menurut Peter Berger Sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang belajar menjadi seorang anggota yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

James W. Vander Zanden mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses interaksi sosial dimana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.¹¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri sosialisasi mempunyai arti suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.¹²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal penting dalam kegiatan sosialisasi, yaitu tentang proses dan tujuan. Dimana proses yaitu suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial. Dan tujuan adalah sesuatu yang diperlukan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi beberapa sisi diantaranya adalah sosialisasi berdasarkan kebutuhan, dan cara yang digunakan. Sosialisasi berdasarkan kebutuhannya diklasifikasikan atas sosialisasi *primer* dan *sekunder*. Sosialisasi *primer* adalah suatu proses dimana seorang anak manusia mempelajari atau menerima

¹¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 65-66

¹²Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed.2-Cet. 9, 1997, h. 958

pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan agar mampu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan/atau menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi *sekunder* adalah setiap proses selanjutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya.¹³

Sedangkan Sosialisasi berdasarkan cara yang digunakan dapat berlangsung dalam dua bentuk, yaitu sosialisasi *represif* dan *partisipatif*. Sosialisasi *represif* ialah sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru. Sedangkan sosialisasi *partisipatif* ialah sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik.¹⁴

Menurut Dedi Kusmana dalam tesisnya yang berjudul “*Pengaruh sosialisasi oleh ppk terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilu legislatif tahun 2009...*” menjelaskan bahwa ada 3 metode kegiatan sosialisasi dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu, melalui media sosial (dapat dilakukan dengan penyampaian informasi di media massa, cetak maupun elektronik melalui tulisan, gambar, suara, maupun audio visual), melalui komunikasi (dapat berupa pertemuan antar muka dalam bentuk diskusi, seminar, workshop, rapat kerja, ceramah, baksti sosial, pelatihan dan

¹³Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.....*, h. 66-67

¹⁴*Ibid....*, h. 68

lain-lain), dan melalui mobilisasi masa (dapat dilakukan melalui ajakan peran serta seluruh komponen masyarakat).¹⁵ Pendekatan dan metode sosialisasi yang lazim dilakukan adalah tatap muka. Tatap muka adalah kegiatan memberikan motivasi dengan cara berhadapan muka secara langsung antara penyuluh dan peserta suluh dengan pesan tertentu.¹⁶

Untuk suatu Badan Amil Zakat sosialisasi disamping merupakan tugas pemerintah, juga tugas badan zakat secara bersama-sama. Semakin banyak dana zakat yang berhasil dihimpun, semakin banyak potensi sumber daya umat yang bisa digunakan untuk kepentingan sosial dan mewujudkan kemaslahatan umat.

Tujuan sosialisasi BAZNAS adalah mewujudkan suatu masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang perlunya berzakat melalui suatu badan yang terpercaya serta memudahkan masyarakat dalam melakukan penyaluran zakat.

Selain itu sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat sehingga diharapkan mampu berhubungan baik dengan Badan Amil Zakat Nasional dan tertarik membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Semarang.

¹⁵<http://dedikusmana435.blogspot.co.id/2012/07/pengaruh-sosialisasi-oleh-ppk-terhadap.html?m=1>, diakses pada hari Selasa, 02 Agustus 2016

¹⁶Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat (Model Pengelolaan Yang Efektif)*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, Juni 211, h. 66

2.1.3 Pengertian Religiusitas

Religiusitas berakar dari kata *religion* (bahasa Inggris) yang berarti agama. Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (al-Qur'an).¹⁷

Jalaluddin mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁸

Menurut Vorgote sebagai mana yang dikutip oleh Dr. Nico Syukur Dister, berpendapat bahwa setiap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, kenyataan yang pribadi, iman, kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁹

Robert H. Thouless mendefinisikan sikap religius lebih berpusat pada seperangkat kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan atau dewa-dewa yang disembah sebagai pembeda dimana ciri-ciri personal diingkari sebagai ciri-ciri ketuhanan sebagaimana terhadap dalam bentuk pada agama Hindu.²⁰

¹⁷Taufiq Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1989, h. 89

¹⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 199

¹⁹Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, h. 10

²⁰Robert H Thauless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, h. 20

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

2.1.3.1 Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark dalam bukunya Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritual*), dimensi pengalaman (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

a. Dimensi Keyakinan (Idiologi)

Dimensi ini berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut serta mentaatinya. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.²¹ Walaupun demikian, isi dan ruang keyakinan ini bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

²¹Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Islam Solusi Atas Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, h. 77

Dalam Islam isi dari dimensi keyakinan adalah menyangkut keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul/ Nabi, kitab Allah, surga, neraka, qodho dan qodar.

b. Dimensi Praktik Agama (ritual)

Dimensi ini menunjuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh penganutnya. Dimensi ini dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran-ajaran agamanya. Manifestasi dan praktek-praktek keberagaman diwujudkan dalam dua aspek yaitu ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus-ritus tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semuanya mengharapkan agar para pemeluk melaksanakannya. Sedangkan ketaatan dalam Islam diwujudkan melalui seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, pembacaan Al-Qur'an, berdoa dan lain sebagainya.

c. Dimensi pengalaman (eksperiensial)

Dalam dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan sebagai keajaiban yang datang dari Tuhan, misalnya:

perasaan bersyukur kepada Tuhan, perasaan mendapatkan teguran dari Tuhan, dan lain-lain.

d. Dimensi pengetahuan agama

Tingkat sejauh mana individu mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktifitasnya dalam menambah pengetahuan agama, misalnya pengetahuan tentang isi kitab suci, pokok ajaran agama, dan lain-lain.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.²²

²²DjamaluddinAncok dan Suroso Fuad Nashori, *Islam Solusi Atas.....* h. 81

2.1.4 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan”.²³ Motivasi merupakan keinginan atau hasrat dalam diri manusia untuk mencapai tujuan.

Menurut Azwar motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Motivasi menurut Mc Donald, sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi pendidikan, adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.²⁵

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan.²⁶

Proses motivasi memerlukan perilaku energi dan pengarahan. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya dan

²³J. Winardi, *Motivasi Dan Pemasalahan Dalam Manajemen*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. 2, 2002, h. 1

²⁴<http://edu.dzihni.com/2013/01/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli.html>, diakses tgl 22 oktober 2015

²⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 191

²⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h.23

potensi bawahan, agar mau bekerjasama secara produktif sehingga dapat mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja sama secara giat sehingga mencapai hasil yang optimal. Perbedaan antara motivasi, perilaku, dan kinerja (*performa*) adalah motivasilah penyebab perilaku, andaikata perilaku tersebut efektif, maka akibatnya adalah berupa kinerja yang tinggi.²⁷

Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik (dalam) dan motivasi ekstrinsik (luar). Motivasi intrinsik (dalam) ialah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri yang didorong oleh keinginan untuk mengetahui atau melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik (luar) yaitu motivasi yang bersumber akibat pengaruh dari luar individu, entah itu karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Arif Sudaryana (Skripsi, 2008): “Pengaruh Sosialisasi BMT Terhadap Motivasi Siswa-siswi Untuk Menabung (Studi pada BMT dan MTs Daarul Qur’an Tebet Jakarta Selatan) tahun 2008”. Hasil penelitian yang menggunakan dua metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif ini menyatakan bahwa untuk memotivasi suatu siswa-siswi agar mau

²⁷J. Winardi, *motivasi dan Pemotivasian*....., h. 29

menabung, pihak BMT juga harus melakukan kegiatan sosialisasi, guna menggugah minat siswa-siswi dalam melakukan kegiatan menabung di BMT.

2. M. Abdul Rouf (Skripsi, 2011): “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di rumah zakat cabang semarang tahun 2011” menyatakan bahwa Hasil penelitian yang diolah dengan program SPSS Versi 16.0 for windows menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (kepercayaan, religiusitas dan pendapatan) terhadap variabel dependen (minat masyarakat) sebesar 57,4%, sedangkan yang 42,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini berarti sangat besar sekali kemampuan variabel kepercayaan, religiusitas dan pendapatan dalam menerangkan variabel minat. Hasil uji empiris pengaruh antara kepercayaan terhadap minat masyarakat, menunjukkan nilai t hitung 3,323 dan p value (sig) sebesar 0,001 yang di bawah 5%. Artinya bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap minat masyarakat. Pengaruh antara religiusitas terhadap minat masyarakat menunjukkan nilai t hitung 3,945 dan p value (sig) sebesar 0,000 yang di bawah 5%. Artinya bahwa religiusitas berpengaruh terhadap minat masyarakat. Sedangkan pengaruh antara pendapatan terhadap minat masyarakat menunjukkan nilai t hitung 7,430 dan p value (sig) 0.000, dengan menggunakan tingkat alpha 5%, maka posisi nilai probabilitasnya berada dibawah Alphanya. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap minat masyarakat.

3. Khoirotur Roudloh (Skripsi, 2012): “Pengaruh Sosialisasi Siswa Dengan Guru dan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Negeri Jungpasir Kec. Wedung Kab. Demak Tahun Pelajaran 2011/2012”. Pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa:(1) Sosialisasi siswa dengan guru MIN Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori sangat baik, karena memperoleh nilai rata-rata 55,10 dan berada pada interval (58-60). (2) Persepsis siswa tentang kepribadian guru MIN Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori cukup, karena memperoleh nilai rata-rata 44,60, dan berada pada interval (41-45). (3) Ada Pengaruh Motivasi belajar siswa MIN Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun pelajaran 2011/2012 dan termasuk dalam kategori baik, karena memperoleh nilai rata-rata 53,65, dan masuk pada interval (52-55). Adapun Hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh sosialisasi siswa dengan guru dan persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa MIN Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal ini dibuktikan dari perhitungan statistik dengan analisis regresi, dimana persamaan garis regresinya adalah $Y_1 = 23,991 + 0,323 + 0,266$. Dengan mengetahui nilai $F_{reg} = 7,789$, kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi $5\% = 3,25$. Karena $F_{reg} = 7,789 > 5\% = 3,25$ maka persamaan regresi linear ganda signifikan. Dengan demikian hipotesis

yang diajukan peneliti diterima yaitu sosialisasi siswa dengan guru dan persepsi siswa tentang kepribadian guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas V MIN Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2011/2012.

4. Achmad Zaini (Skripsi, 2011): “Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pai Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Brati Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitik beratkan pada data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini sampelnya siswa kelas VIII SMP negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini hanya mengambil sebagian siswa sebagai obyek penelitian, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian sampel. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument angket, metode dokumentasi, dan observasi yang digunakan untuk mengetahui jumlah siswa, dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil angket. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: *Pertama:* Tingkat religiusitas orang tua siswa mempunyai nilai taraf “sedang” yang mempunyai rata-rata sebesar 80,19 dan pada nilai distribusi frekuensi terletak pada interval 76 – 83. 2. *Kedua:* Motivasi belajar PAI siswa mempunyai kategori “sedang” karena mempunyai nilai rata-rata sebesar 65,25 dan pada tabel nilai distribusi frekuensi terletak pada interval 59 – 70. *Ketiga:* Terdapat pengaruh tingkat

religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAIsiswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati tahun ajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan oleh F hitung = 8,56 yang lebih besar daripada F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% = 4,15 dan pada taraf signifikansi 1% = 7,50. Sedangkan persamaan garis regresinya adalah $Y = 0,737x + 6,2$.

5. Puji Astuti (Skripsi, 2008): “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Musibah Gempa Tektonik (Studi Kasus Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)”. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “bahwa religiusitas berpengaruh terhadap penerimaan musibah gempa tektonik di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul”. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul yang berjumlah 110 orang dari jumlah populasi 5.836 orang, dengan menggunakan metode purposive sampling, data penelitian diperoleh dari teknik angket yang disebarkan kepada responden. Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan rumus regresi sederhana untuk mendapatkan persamaan garis regresi dan analisis varian. Dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap penerimaan musibah gempa tektonik di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul”. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan garis regresi $Y = 0,491x + 54,448$ dengan $F_{\text{hitung}} = 39,549$ yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 5% = 3,94 maupun 1% = 6,90 pada $N = 110$. Dengan demikian uji hipotesis ini menerima hipotesis yang diajukan yaitu

“Religisitas berpengaruh terhadap penerimaan musibah gempa tektonik di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul”.

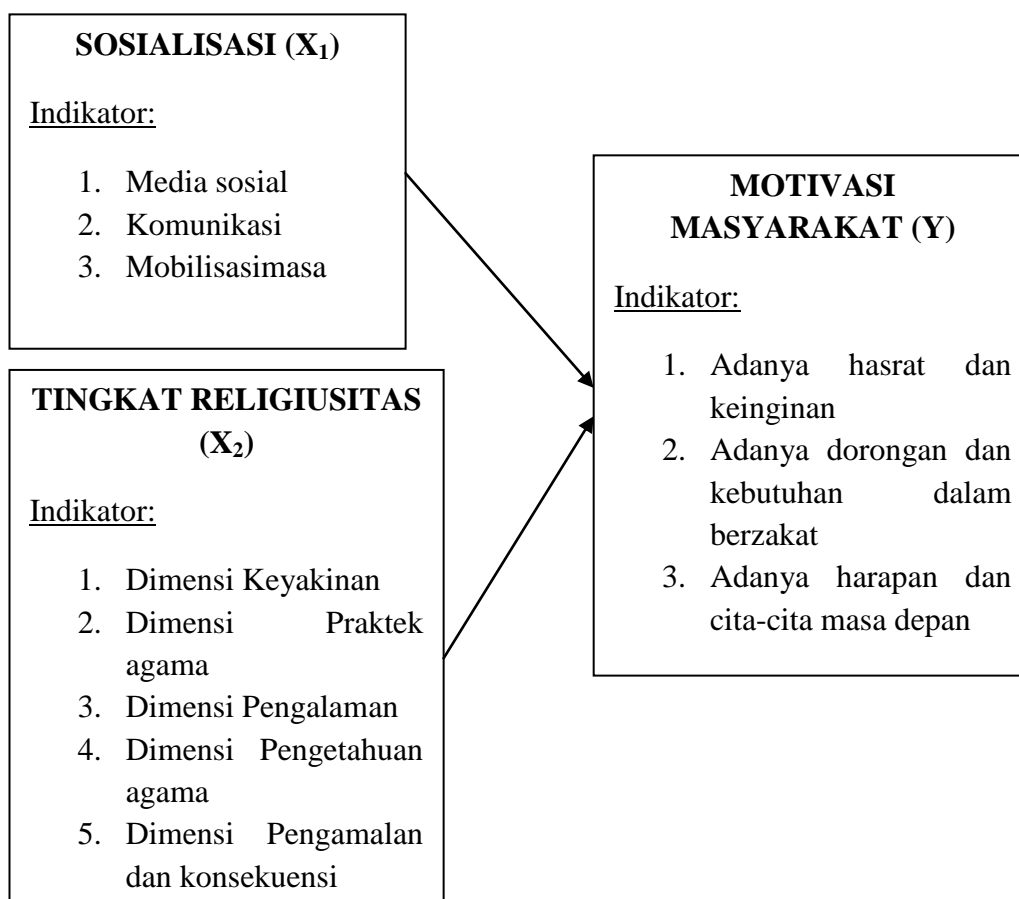
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁸

Kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.1

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. 5, september 2008, h. 60

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasari pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁹ Maka hipotesis dapat dikatakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti.

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.....,h. 64

Dilihat dari penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah untuk penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu sosialisasi terhadap variabel dependen yaitu motivasi sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu arif sudaryana, tetapi bedanya penelitian ini juga menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel independen atau variabel bebas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H1: “Ada pengaruh sosialisasi terhadap motivasi masyarakat untuk membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Semarang”.
- H2: “Ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap motivasi masyarakat untuk membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Semarang”.